

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan sumber daya yang paling penting dalam pembangunan, baik skala mikro maupun makro. IPM sebagai tolak ukur pembangunan manusia memiliki tren yang terus meningkat menyesuaikan dengan indikator-indikator yang terus disesuaikan. Berdasarkan ranking IPM mayoritas negara yang memiliki GDP tinggi, juga memiliki IPM yang tinggi pula. Fenomena tersebut memberikan kesimpulan bahwa negara dengan GDP yang tinggi memiliki kualitas pembangunan manusia yang sebanding. Allah juga berfirman pada Q.S Al-Baqarah [2] ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

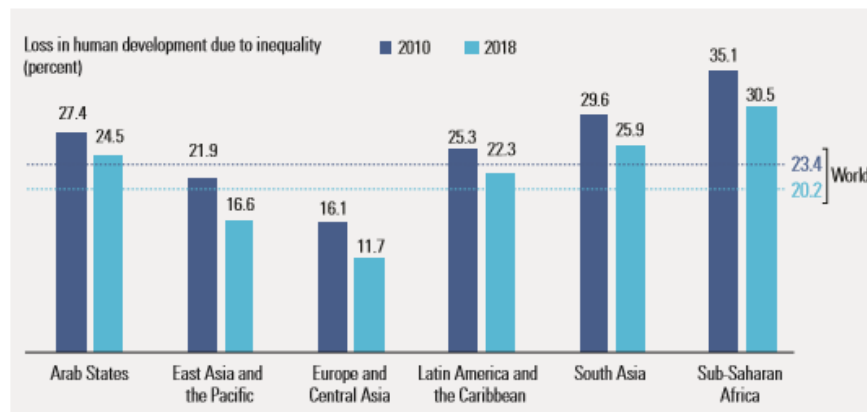
Wa iż qāla rabbuka lil-malā`ikati innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah, qālū a taj'alu fihā may yufsidu fihā wa yasfikud-dimā`, wa naḥnu nusabbiḥu biḥamdika wa nuqaddisu lak, qāla innī a'lamu mā lā ta'lamun

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Pada ayat tersebut Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia untuk memakmurkan bumi dengan didasarkan ketaatan pada Sang Pencipta. Khalifah merupakan pemimpin atau imam yang dapat memutuskan perkara di antara manusia, menengahi perselisihan, menyelesaikan persengketaan,

menegakkan hukum, serta mengingatkan untuk saling berbuat kebaikan pada sesama manusia berdasarkan ketetapan dan kehendak Allah. Manusia dengan kemampuan yang sudah di anugerahkan oleh Allah diharapkan menggunakan potensi tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya sehingga dapat membawa kemakmuran.

In all regions of the world the loss in human development due to inequality is diminishing, reflecting progress in basic capabilities



Source: Human Development Report Office calculations.

Gambar 1 3
Di semua wilayah di dunia kerugian dalam pembangunan manusia karena ketidaksetaraan semakin berkurang

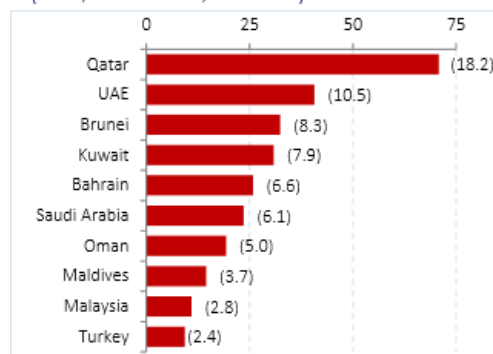
Berdasarkan *Human Development Report* pada tahun 2019, isu yang sedang dibicarakan adalah mengenai ketimpangan. Ketimpangan yang masih ada dan sifatnya meluas, sehingga muncul konvergensi. Salah satu pengukuran ketimpangan, yakni melalui *Inequality-Human Development Index (IHDI)* dengan menyesuaikan nilai IPM untuk ketimpangan di sebuah negara pada setiap komponen IPM. Menurut I-HDI, rata-rata besar kerugian secara global dalam pembangunan manusia akibat adanya ketimpangan sebesar 20%. Berdasarkan gambar 1.1, bahwa ketimpangan kemampuan dasar pembangunan manusia yang termasuk dalam IPM semakin menurun. Terdapat perbedaan dalam kapabilitas yang ditingkatkan, sedangkan ‘mereka’ yang berada di bawah berusaha memenuhi hal-hal dasar. Meskipun ada usaha untuk mengejar hal dasar, tapi ketimpangan yang terjadi betahun-tahun tidak akan mudah hilang hingga segmen masyarakat yang lebih ‘kaya’ tidak mampu membuat kemajuan lagi pada bidang yang sama (HDR, 2019).

Tabel 1 2
Tabel Pengelompokan Negara OIC berdasarkan HDI

Tingkat HDI	Rank	Negara
Pembangunan Manusia Sangat Tinggi	1-62	Bahrain, Brunei Darussalam, Kazakhstan, Kuwait, Malaysia, Oman, Qatar, Arab Saudi, Turki, Uni Emirat Arab,
Pembangunan Manusia Tinggi	63-116	Albania, Aljazair, Azerbaijan, Mesir, Gabon, Indonesia, Iran, Yordania, Lebanon, Libya, Maladewa, Suriname, Tunisia, Turkmenistan, Uzbekistan,
Pembangunan Manusia Sedang	117-153	Bangladesh, Kamerun, Guyana, Irak, Kirgizstan, Maroko, Pakistan, Palestina, Tajikistan,
Pembangunan Manusia Rendah	154-189	Afghanistan, Benin, Burkina Faso, Chad, Komoro, Pantai Gading, Djibouti, Gambia, Guinea, Guinea-Bissau, Mali, Mauritania, Mozambik, Niger, Nigeria, Senegal, Sierra Leone, Sudan, Syria, Togo, Uganda, Syria

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa mayoritas negara-negara OKI berada pada tingkat pembangunan manusia yang rendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Negara-negara OKI yang berada pada tingkat IPM yang sangat tinggi juga memiliki GDP yang tinggi, serta termasuk dalam 10 negara OKI yang memiliki GDP tertinggi. Sedangkan, negara-negara OKI yang berada pada tingkat GDP yang rendah memiliki tingkat pengangguran yang tinggi.

Figure 2.18: Top 10 OIC Countries by GDP capita
(2018, Current USD, Thousand)



Gambar 1 4
10 Peringkat Teratas GDP Capita Tertinggi Negara OIC

Berdasarkan OIC *Economic Outlook* 2019 oleh SESRIC, bahwa Qatar mencatatkan PDB per kapita tertinggi pada 2018, diikuti oleh United Arab Emirates dan Brunei Darussalam. Enam negara dari *the top* 10 negara-negara OKI berasal dari wilayah Timur-Tengah. Keadaan tingkat pengangguran negara-negara OKI jauh lebih tinggi daripada negara-negara di dunia, berfluktuasi diantara 5,8% hingga 6,9%. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada negara Palestina, sebesar 30,2% pada tahun 2018. Disusul dengan negara Gabon sebesar 19,5% dan Libya 17,3%.

Untuk mendukung keberlangsungan pembangunan manusia, perlu dibantu dengan inklusi keuangan untuk menurunkan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan Findex 2017 oleh World Bank, bahwa hanya 69% orang dewasa di dunia yang memiliki rekening. Secara global, sekitar 1,7 milyar orang dewasa tidak memiliki rekening keuangan, baik rekening di lembaga keuangan maupun penyedia uang seluler. Kebanyakan orang dewasa yang tidak memiliki rekening tergolong dalam rumah tangga miskin, memiliki tingkat edukasi yang rendah, serta masih dalam angkatan kerja atau pengangguran. Berdasarkan data yang disediakan oleh ILO pada tahun 2018, menunjukkan 5% dari penduduk dunia adalah pengangguran. Pada 2018, diperkirakan pertumbuhan *real* GDP dunia naik sebesar 3,6%. FDI *inflows* pada negara berkembang jatuh sebesar 27% pada angka 557 milyar dollar pada tahun 2018 (Sesric, 2019) . Hal tersebut dapat berdampak pada pembangunan manusia. Sehingga, dengan meningkatnya GDP sebuah negara maka IPM juga akan semakin meningkat, karena kenaikan pada GDP merupakan indikator bahwa perekonomian yang semakin membaik.

Pu dan Willi (2018) menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan produktivitas dan pengangguran telah disebutkan oleh ahli ekonomi klasik seperti Ricardo yang menanyakan apakah kemajuan teknologi dapat menciptakan lapangan kerja atau meningkatkan pengangguran. Mengenai kontroversi ini, para ekonom telah menyatakan bahwa dalam jangka panjang kemajuan teknologi dan

pertumbuhan akan meningkatkan standar hidup di negara-negara maju. Sedangkan berdasarkan penelitian Iva (2018), bahwa porsi utang publik pada PDB merupakan variabel yang paling konsisten dikaitkan dengan pengangguran kaum muda yang tinggi di negara-negara Eropa. Korupsi, pengiriman uang yang tinggi dari luar negeri, berkurangnya mobilitas akibat kepemilikan rumah atau kurangnya kemungkinan bagi kaum muda untuk tinggal di luar rumah orang tua juga merupakan faktor penting, setidaknya untuk negara-negara Uni Eropa dengan tingkat pengangguran kaum muda yang relatif tinggi. Pengangguran akan menurunkan pendapatan nasional karena pengangguran tidak berkontribusi pada pendapatan negara.

Jumlah pengangguran sangat mempengaruhi IPM, karena apabila tingkat pengangguran semakin berkurang maka IPM suatu negara juga akan semakin naik, begitu juga sebaliknya. Selain itu, mayoritas masyarakat yang tidak memiliki akses pada layanan keuangan merupakan pengangguran. Perkembangan TIK dari tahun ke tahun telah mengalami revolusi, karena menyebut perubahan saja tidak cukup. Dari era mesin uap hingga muncul kecerdasan buatan merupakan hasil pemikiran manusia yang luar biasa. Revolusi tersebut terlibat pada seluruh aktivitas kehidupan manusia di seluruh dunia. Perkembangan TIK juga mempengaruhi sistem keuangan sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan yang tersedia.

Masyarakat yang lebih maju mendorong lebih banyak inklusi keuangan melalui penggunaan ATM untuk menyimpan, meminjam, atau melakukan pembayaran. Begitu pula dengan semakin banyaknya inklusi keuangan yang cenderung menyebabkan tingkat perkembangan manusia yang lebih tinggi dalam bentuk peningkatan taraf hidup, melek huruf, dan hidup sehat. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih besar, penting untuk mendorong semua komponen IPM (Ababio, dkk 2019).

Peran penting TIK untuk pembangunan berkelanjutan tidak dapat diabaikan. Demikian pula, TIK meningkatkan rumah tangga dan bisnis dengan menghasilkan

jaringan yang memfasilitasi dan mengkonsolidasikan fasilitas pembayaran. Penggunaan TIK yang efektif mempromosikan usaha kecil dan menengah yang dapat menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Perluasan TIK meningkatkan partisipasi pasar, mempercepat kinerja industri melalui integrasi pasar, dan mengurangi biaya dengan proses produksi yang lancar (Khan, dkk 2019).

Pembuat kebijakan terkait TIK lebih efektif dalam kaitannya dengan PDB untuk membantu pembangunan manusia. Selain itu, aparat pemerintah perlu memperkuat interaksi antara TIK serta penelitian dan pembangunan yang mendorong langkah selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan pembangunan manusia yang lebih baik. Demikian pula, pembuat kebijakan perlu memberdayakan orang-orang dengan keterampilan TIK untuk menawarkan tenaga kerja terampil ke pasar sehingga dapat mendorong FDI. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang wajar untuk regulasi dan revolusinya.

Berdasarkan Sajilan, dkk (2019) bahwa sebagian besar negara-negara OKI mengalami defisit modal dan lemah secara kelembagaan serta infrastruktur. Sehingga, FDI pada mayoritas negara berkembang dianggap menjadi salah satu sumber modal asing yang sangat penting untuk menambah tabungan domestik dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta pembangunan infrastruktur. FDI juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dengan adanya investasi baru, teknologi yang lebih baik, keahlian manajemen, serta pasar ekspor.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak menganalisis mengenai hubungan positif antara IPM dengan variabel lain yang termasuk dalam penelitian ini. Datta dan Singh (2019) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan positif antara indek inklusi keuangan dengan indeks pembanguan ke pada kategori negara berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah, serta negara berpendapatan rendah sebagai *benchmark*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa negara dengan pendapatan yang tinggi juga memiliki IPM yang tinggi serta inklusi

keuangan yang tinggi pula. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Raza, dkk (2019) dengan objek negara Pakistan pada tahun 2010-2015, membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan yang positif antara inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi yang diwakili oleh IPM.

Penelitian Akanbi (2017) membuktikan bahwa IPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada inklusi keuangan serta GDPPC pada negara Sub-Sahara Afrika. Khan, dkk (2019) dengan objek Palestina tahun 1990 hingga 2014, meneliti bahwa TIK memiliki hubungan yang positif signifikan pada IPM melalui penetrasi internet dan telepon genggam, serta menemukan bahwa FDI bersifat elastis pada proses pembangunan manusia. Penelitian lainnya mengenai hubungan IPM dengan TIK oleh Zhang dan Danish (2019) menggunakan 29 negara berkembang yang ada di Asia bertolakbelakang dengan penelitian sebelumnya, bahwa interaksi internet dengan IPM pada pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Sedangkan interaksi antara penggunaan telepon genggam dengan IPM pada pertumbuhan ekonomi sangat signifikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, belum ada penelitian yang menggabungkan variabel-variabel indikator inklusi keuangan, GDPPC, TIK, pengangguran, dan FDI terhadap IPM dengan objek negara OKI. Selain itu, sebagai pembaharuan dalam penelitian ini dilakukan analisis dalam perspektif Islam yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian di atas

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh indikator inklusi keuangan, GDPPC, TIK, pengangguran, dan FDI terhadap IPM secara simultan pada negara OKI tahun 2004-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh indikator inklusi keuangan, GDPPC, TIK, pengangguran, dan FDI terhadap IPM secara parsial pada negara OKI tahun 2004-2018.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indikator inklusi keuangan, GDPPC, TIK, pengangguran dan FDI berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap IPM pada negara-negara OIC pada tahun 2004-2018. Secara parsial, variabel indikator inklusi keuangan jumlah cabang bank per 100.000 orang dewasa, indikator inklusi keuangan jumlah akun deposit per 1000 orang dewasa, GDPPC, dan TIK berpengaruh secara positif signifikan terhadap IPM. Sedangkan, pengangguran mempengaruhi secara negatif signifikan. Variabel indikator inklusi keuangan jumlah ATM per 100.000 orang dewasa dan FDI mempengaruhi IPM namun tidak signifikan. Variabel indikator inklusi keuangan, GDPPC, ICT, pengangguran dan FDI dapat menjelaskan dengan baik sebesar 87,9% variabel HDI sebagai dependen. Sedangkan 12,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga mencakup kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan penelitian yang meliputi metode dan hasil, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan lebih dipaparkan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Tinjauan pustaka menjelaskan mengenai landasan teori yang membahas mengenai IPM, indikator inklusi keuangan, GDPPC, TIK, pengangguran, dan FDI pada beberapa jurnal acuan serta hubungan antar variabelnya. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian beserta hipotesis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, model empiris, definisi operasional dari setiap variabel, indentifikasi jenis, sumber, serta metode pengumpulan data. Terakhir pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai teknik analisis.

BAB 4: PEMBAHASAN

Pada bab 4 akan dijelaskan secara umum mengenai objek penelitian yang digunakan, deskriptif statistik dari setiap variabel, analisis model dan pengujian hipotesis, analisis uji hipotesis, serta pembahasan dan interpretasi dari hasil data yang diolah.

BAB 5: PENUTUP

Dalam bab penutup akan dipaparkan ringkasan hasil, kesimpulan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya dan keterbatasan penulis dalam penelitian